

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral memiliki peranan yang sangat penting untuk tumbuh dan berkembang di lingkungannya, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2003) bahwa pada hakekatnya para orang tua mengharapkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya agar mereka tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang akan merugikan dirinya.

Faktanya masih banyak remaja yang belum sesuai dengan nilai-nilai moralnya, hal tersebut bisa terjadi karena ketidaktahuan remaja atau kesengajaan melanggar patokan aturan di lingkungannya. Seringkali mendengar nilai moral adalah etika di masyarakat, sekolah, maupun di sekitar lingkungan. Ada beberapa moral etika yang diketahui oleh kebanyakan orang antara lain : moral perilaku, cara berbicara, penampilan, maupun gerak gerik.

Akhir-akhir ini banyak pemberitaan tentang kenakalan remaja yang masih minim akan perkembangan moralnya. Seperti yang dilansir pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) oleh Davit Setyawan (2014) mengatakan bahwa kasus pemerkosaan, tawuran, dan tindakan-tindakan kriminal yang seringkali menyebabkan jatuhnya korban, baik itu korban luka-luka hingga berujung kematian. Yang membuat lebih miris dari

semua itu adalah usia pelaku yang masih berstatus pelajar bahkan banyak juga yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan “hanya” antar pelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja, seperti halnya pada Komisi Nasional Perlindungan Anak oleh Arist (2011) sepanjang tahun 2011 ini, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama anak sekolah merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja. Sementara itu, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran.

Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010. Komisi Nasional Perlindungan Anak oleh Arist (2011) mencatat dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan. Dalam tribunnews.com oleh Wahyu (2013), Arist ketua KomNas anak mengatakan berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, selain kasus kekerasan seksual terhadap anak, kasus paling menonjol dan banyak menyita perhatian publik di tahun 2014 adalah kasus tawuran pelajar.

Dalam BKKBN oleh Rijalihan hasil survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan kondisi remaja di Indonesia saat ini

dapat digambarkan sebagai berikut : pernikahan usia remaja, sex pra nikah, aborsi 700-800 ribu adalah remaja, HIV/AIDS 1283 kasus, miras dan narkoba. Dari Suaramerdeka.com oleh Parawansa di Jakarta 3 Februari tahun 2000 dulu pernah mengungkapkan, 64 dari 1024 SMU di Jakarta terdapat 290 kasus yang menyebabkan muridnya terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena ketergantungan narkoba dan menjadi pengedar narkoba. Bahkan di Jakarta ada suatu perguruan tinggi terkenal yang menurut perkiraan dosennya 50% mahasiswanya terlibat narkoba. Departemen pendidikan nasional juga mengungkapkan, 97% korban narkoba berusia 13-25 tahun. Masa itu adalah masa perkembangan remaja.

Berdasarkan dari gagasan Piaget (dalam Santrock 2003) masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral dimana individu berpindah dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan, dimana remaja dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dari lingkungan keluarga dan tetangga. Diperkuat oleh Siti Khotijah (2015) dalam berita Pendidikan.id bahwa pendidikan moral itu penting diterapkan terutama dalam lingkungan keluarga, dilansir oleh Ella (2012) dalam AntaraNews.com, Rinekso mengatakan bahwa pendidikan moral dan etika bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, namun keberadaan dan contoh dari orang tua maupun lingkungan juga ikut berperan dalam membentuk sikap serta karakter anak, katanya.

Kurangnya perhatian dari lingkungan seperti yang di lansir oleh Wahyu (2016) dalam tribunnews.com keributan dari suatu pertandingan

atau perlombaan sekolah, perilaku yang dikembangkan senior kepada junior di sekolah, lemahnya antisipasi aparat keamanan, serta kurangnya perhatian orangtua dan pihak sekolah. Jika seperti ini, tawuran antar pelajar bukan lagi sekedar kenakalan anak-anak.

Dari beberapa kasus yang dikemukakan di atas, kasus-kasus tersebut terjadi karena minimnya pendidikan moral pada remaja. Hal ini sesuai dengan berita Kompasiana oleh Erny (2015), Salah satu problem yang mendasar dalam pendidikan adalah terkait dengan pendidikan moral. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan moral akan semakin memperparah dan memperpuruk kondisi masyarakat. Diperkuat oleh Wahyu (2013) dalam TribunNews.com dalam berita tentang marak perkosaan, moral remaja kian merosot. Menurut Arist, maraknya kejahatan seksual yang menimpa bocah maupun gadis ABG dan pelakunya juga remaja, di antaranya disebabkan turunnya degradasi moral, kurangnya pendidikan agama dan sosial yang ada di masyarakat.

Dalam Antaranews.com, Rinekso mengatakan bahwa pendidikan moral dan etika dalam beberapa tahun terakhir mulai terabaikan dari pelajaran sekolah. Terutama sekolah umum hanya fokus untuk mengejar prestasi akademik, sehingga pendidikan yang menyangkut etika dan moral terabaikan. Akibatnya secara perlahan mulai mengalami disfungsi sosial maupun etika, mereka juga mulai berani “menabrak” etika dan norma-norma yang selama ini dilarang agama dan ditabukan oleh lingkungan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan moral salah satunya faktor keluarga. Seperti yang dilansir oleh Wahyu (2013) dalam berita Tribunnews.com Untuk menekan kasus kejahatan seksual, Arist menambahkan keluarga dapat memperkuat landasan agama, etika moral dan sosial di rumah masing-masing.

Pendidikan moral yang diajarkan pada remaja akan sangat berpengaruh terhadap karakternya. Orang tua yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong anaknya untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai akan membuat anak memiliki pemikiran moral yang tinggi. Seperti penelitian Walker (dalam Santrock 2003) bahwa diketahui perkembangan moral anak juga terkait dengan keterlibatan antara orang tua dan anak dalam hal mengajukan pertanyaan ataupun diskusi.

Ditta M. Oliner Ph.D. seorang psikolog klinis dari Los Angeles (2011) dalam berita Liputan6.com mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, dan ketika tumbuh dewasa mereka akan dapat mampu membangun relasi sosial yang baik. Kecenderungan ayah secara umum yang berinteraksi dengan anak khususnya lewat aktivitas bermain ternyata akan memfasilitasi anak dalam mengelola emosi dan perilaku mereka. Ahli lain yakni Rosenberg, Jeffrey & Wilcox (2006) mengungkapkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam

pengasuhan anak di masa kecilnya akan mendorong anak lebih berprestasi secara akademis di masa dewasanya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak yang pengasuhannya melibatkan peran ayah secara aktif akan berprestasi lebih baik khususnya dalam kemampuan verbal, fungsi intelektual dan kecapaian akademisnya (Liputan6.com).

Lamb (dalam Maharani 2003) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pematapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (dalam Maharani 2003) menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak.

Azhar (2009) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada remaja, remaja yang tidak memiliki kecerdasan moral yang baik sehingga baik sikap, pribadi maupun perilaku, remaja tersebut akan menjadi buruk. Faktor-faktor tersebut, yaitu 1. Faktor ketidakhadiran orangtua secara emosional, 2. Faktor ketiadaan keterlibatan ayah, dan 3. Faktor kekerasan di usia balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi moral itu baik ataupun buruk adalah ketiadaan keterlibatan ayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah kerugian di kemudian hari. Terdapat tujuh masalah utama yang dapat timbul dari latar belakang tersebut, yakni (1) identitas

yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.

Peran ayah sangat mempengaruhi moral remaja diberitakan pada liputan6.com oleh Heri Widodo (2015) bahwa ayah ternyata memiliki peran khas dalam pengasuhan anak. Dalam suatu survey di Amerika Serikat (Nesbitt, 2012), lemahnya atau ketiadaan ayah atau figur ayah yang menggantikannya (kakek, paman, dsb) dalam keseharian hidup anak berhubungan dengan perilaku tidak adaptif atau perilaku nakal (delinquency) pada anak. Pada anak laki-laki, lemahnya atau ketiadaan figur ayah akan memaksanya menjalankan peran sebagai lelaki dirumah secara dini. Hal ini mengancam beban emosional tersendiri. Beberapa terdorong menjalankan perilaku negatif seakan-akan berhubungan dengan perilaku yang umum dilakukan orang dewasa misalnya merokok, mengkonsumsi minuman keras, dan sebagainya. Sementara itu bagi anak perempuan lemahnya atau ketiadaan figur ayah dalam hidupnya akan mendorong munculnya rasa tidak aman, beberapa kasus seks usia dini dan kehamilan pra nikah merupakan salah satu efeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Johansen (dalam Maharani 2003), menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, bereksplorasi, untuk menjadi dirinya sendiri,

menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya.

Penelitian Mukhooyaroh (2012), tentang penalaran moral remaja perempuan ditinjau dari konformitas dan lingkungan tempat tinggal. Mengatakan bahwa orang tua diminta untuk beradaptasi dengan perubahan dunia remaja, baik itu berhubungan dengan sekolah, teman sebaya atau yang lain. Kesempatan alih peran akan diperoleh remaja apabila orangtua mendorong terjadinya dialog, khususnya mengenai nilai-nilai.

Keterlibatan peran ayah sangat diperlukan dalam hal perkembangan moral, Lamb (dalam Syarifah, dkk 2012) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal tersebut yaitu, perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi ayah dan juga kelekatan ayah pada anaknya. Senada dengan pendapat Bloir (dalam Hani, dkk 2012) mengatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun intelektualnya. Selain itu akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral dan nilai positif, serta penyesuaian diri yang positif sehingga remaja akan sukses dalam keluarga atau karirnya kelak.

Dari beberapa kasus dan uraian di atas, maka peneliti ingin menguji dan mengetahui adakah Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Penalaran Moral Remaja.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut : Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Penalaran Moral Remaja.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Penalaran Moral Remaja.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka adapun manfaat penelitian, yaitu :

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran, dalam rangka mengembangkan ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi para orang tua, terutama ayah diharapkan bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong anaknya untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agar membuat anak memiliki pemikiran moral yang tinggi.

2. Bagi para remaja, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penalaran agar dapat tercapainya pemikiran moral yang tinggi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang menggunakan variabel persepsi peran ayah dan penalaran moral sudah banyak dilakukan sebelumnya. Hanya saja yang mengkorelasikan kedua variabel antara peran ayah dengan penalaran moral sepengetahuan peneliti belum ada.

Adapun penelitian yang menggunakan penalaran moral yang dilakukan oleh Tarigan, dkk (2013) meneliti tentang gambaran penalaran moral pada remaja yang tinggal di daerah konflik mengatakan bahwa perilaku yang baik ditunjukkan dengan menuruti harapan kelompok sosial yang ditandai dengan adanya konformitas pada lingkungan sosial yang mendukung seperti keluarga.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Patria (2009) tentang hubungan antara pemakaian bahasa krama dan locus of control dengan penalaran moral pada penutur bahasa krama, hasil dari penelitian tersebut bahwa ada hubungan antara bahasa krama dengan penalaran moral. Diketahui pula ada hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan penalaran moral. Semakin tinggi tingkat *locus of control* maka semakin tinggi pula penalaran moral

Hidayat (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK

Negeri 5 Samarinda mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pengaruh antara penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Dari penelitian tersebut dikatakan bahwa penalaran moral bukan satu-satunya penentu perilaku bagi seksual tersebut.

Penelitian yang dilakukan Setiawati, dkk (2012) tentang perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral ditinjau dari status identitas pada mahasiswa fakultas hukum universitas sebelas Maret angkatan 2012 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan penalaran moral ditinjau dari status identitasnya, dikarenakan ada faktor yang lebih dominan. Hal-hal yang mempengaruhi tidak signifikannya penelitian ini adalah karena sebagian besar subjek berada pada *low-profile identity status*, sehingga menggunakan alternatif sistem etis selain penalaran moral Kohlberg ada faktor usia dan pencapaian pendidikan yang relatif sama mempengaruhi pencapaian penalaran moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Qudsy (2007), tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dan perkembangan moral pada anak usia akhir. Semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi tingkat perkembangan moral pada anak usia akhir. Dalam penelitian tersebut, diperlihatkan bahwa kelompok sebaya dan sekolah memiliki kemampuan yang kuat dalam merangsang perkembangan moral tanpa adanya pengaruh dari keluarga.

Yuh-Ling Shen, etc (2013) melakukan penelitian tentang *relations between parental discipline, empathy-related, traits, and prosocial moral reasoning* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara induksi orangtua dan penalaran moral prososial sebagian dipengaruhi oleh perspektif mengambil keputusan dan simpati, hukuman juga memiliki hubungan langsung ke prososial penalaran moral. Selain itu, beberapa perbedaan kelompok etnis ditemukan sehingga remaja awal Taiwan melaporkan induksi orangtua kurang dan efek lemah lebih berfokus pada sosialisasi penalaran moral prososial seluruh kelompok budaya .

Penelitian Di You, etc (2011) tentang *Assessing students' moral reasoning of a values-based education* mengatakan kurikulum agama tampaknya meningkatkan penalaran moral siswa. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendaftaran disekolah-sekolah berfasilitasi agama tidak menghalangi penalaran moral siswa. Sebaliknya, penalaran moral siswa dipupuk , namun ada beberapa siswa cenderung mengandalkan atau mempertahankan aturan dan ketertiban tidak dengan penalaran moralnya.

Diperkuat oleh Keltikangas, etc (1999) meneliti tentang *moral reasoning among estonian and finish adolescents* menunjukkan hasil bahwa faktor yang sama penalaran moral yang ditemukan dikedua sampel : legitimasi (menghubungkan tanggung jawab untuk faktor eksternal), relativisme, kemutlakan, dan universalitas standar moral yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral peserta Finlandia

memiliki konsistensi internal yang lebih tinggi, sedangkan dua tingkat yang mungkin ada di Estonia: satu set standar universal untuk apa yang orang harus lakukan dan yang berbeda untuk aplikasi pribadi. Temuan ini dibahas dalam hal prinsip-prinsip utama pendidikan kolektif (yaitu, kesadaran kolektif, sebuah tidak penting relatif dari keluarga dan orangtua, dan kurangnya konteks perkembangan primer).

Dalam Penelitian Michael, etc (1999) tentang *predicting adolescent moral reasoning from family climate* mengatakan bahwa Tiga langkah iklim keluarga yang diperoleh, termasuk gaya pengasuhan otoritatif konstruk Baumrind, ukuran dialog transaktif dari Berkowitz dan Gibbs, dan indeks novel tanggap terhadap "suara anak" dalam cerita-cerita yang diceritakan oleh orang tua tentang sosialisasi moral, berdasarkan teori sosial budaya dari Vygotsky dan Bakhtin. Lebih besar digunakan bertransaksi operasional dalam waktu 1 diskusi dengan ayah adalah prediksi keuntungan dalam penalaran moral untuk anak-anak dari 2 tahun. Untuk ibu, indikasi kuat dari tanggap terhadap suara anak dalam cerita-cerita ketika anak-anak usia 14 tahun juga diperkirakan keuntungan dari waktu ke waktu dalam penalaran moral bagi remaja. Sebagian besar umumnya, hasil menunjukkan kebutuhan untuk menggambarkan lebih lengkap peran setiap orang tua dalam proses sosialisasi moral.

Penelitian yang menggunakan variabel peran ayah yang dilakukan oleh Hidayati, dkk (2011) tentang "Peran ayah dalam pengasuhan anak", menunjukkan bahwa proses parenting yang melibatkan peran ayah

(*fathering*), tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.

Dalam penelitian Maharani, dkk (2003) tentang “hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki” menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki. Yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja laki-laki dari ayah, makin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi atas dukungan ayah.

Selain itu, Syarifah, dkk (2012) meneliti tentang “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri "X" menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri X, hasil tersebut mengatakan semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin

tinggi kematangan emosi. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kematangan emosi.

Damayanti, dkk (2015) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di SMK Negeri X Surabaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan berjalan searah.

Penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan moral yang dibuktikan dalam penelitian Ahyani, dkk (2010) yaitu metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. Hasil menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.

Vera (2013) meneliti tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja mengatakan bahwa peran ayah sangat penting untuk perkembangan remaja, salah satunya perkembangan moral. Mengatakan

bahwa Pola asuh adalah kunci paling penting dalam penanaman nilai-nilai dan membentuk karakter remaja. Pelaksanaan pola asuh tidak hanya melibatkan ibu melainkan juga ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menjadikan anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan ayahnya dan selanjutnya mengalami proses yang kaya dalam perkembangannya karena stimulasi yang diberikan ayah berbeda dari yang diberikan oleh ibu.

Allgood (2012) melakukan penelitian tentang *the role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: a retrospective study* mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga itu terdiri dari (a) Disiplin, (b) memberikan penghasilan, (c) melindungi, (d) pekerjaan rumah, (e) mengembangkan tanggung jawab, (f) perkembangan karir, (g) mengembangkan karir. keterlibatan ayah dalam proses perkembangan moral remaja sangat dibutuhkan.

Peneliti lebih tertarik menggunakan hubungan penalaran moral. Karena moral berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Pada penalaran moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Banyak sumber mengatakan salah satu problem yang mendasar dalam pendidikan adalah terkait dengan pendidikan moral. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan moral akan semakin memperparah dan memperpuruk kondisi masyarakat.

Peneliti mengambil subjek remaja, karena menurut Piaget masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral dimana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dari lingkungan keluarga dan tetangga. Sehingga perkembangan moral masa remaja dapat diketahui dari keterlibatan ayah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari segi penggunaan variabel bebas yang mempengaruhi penalaran moral. Pada penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan adalah *locus of control*, harga diri, dan keberfungsian keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian yang sama dengan judul penelitian yang peneliti akan teliti yaitu hubungan persepsi peran ayah dengan penalaran moral remaja.